

PENGARUH PRODUKSI, INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR DAN KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKSPOR KAYU LAPIS DI INDONESIA

A.A. Putu Yudha Putra¹
I Wayan Wita Kesumajaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gunggunyudha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan yang untuk mengetahui pengaruh produksi, Indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia secara simultan maupun parsial dan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Menggunakan data sekunder dengan teknik analisis regresi linier berganda diolah menggunakan program SPSS. Memperoleh hasil, (1) produksi, indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor kayu lapis. Secara parsial (2) produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis, (3) indeks harga perdagangan besar berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis, (4) kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kayu lapis. (5) Variabel yang paling dominan adalah Produksi kayu lapis. untuk mewujudkan hal itu diperlukan kerja sama dengan pemerintah dalam memfasilitasi pengembangan sektor industri khususnya industri kayu lapis.

Kata kunci : ekspor; produksi; indeks harga perdagangan besar; kurs dollar Amerika Serikat

ABSTRACT

The aims of this research are determine the effect production, wholesale price index and US dollar exchange rate dollars to export of the plywood on indonesia simultaneous or partial and to know the independent variables were the dominant influence independent the on Indonesia's plywood exports. This study used secondary data and used multiple linear analysis are processed using SPSS. Based on the result, (1) production, the wholesale price index and the US dollar exchange rate have a significant effect simultaneous on plywood exports, Partial (2) Production significant to export plywood, (3) wholesale price index have a significant effect on exports of plywood, (4) the United States dollar exchange rate has not significant effect on exports of plywood. (5) The most dominant variable is the production of plywood. To realize it needed cooperation with the government to facilitate the development of the industry sector special industry plywood.

Keywords: exports; production; wholesale price index; the US dollar exchange rate

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Menurut Sukirno (2005:10) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mengakibatkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara atau daerah dalam jangka panjang yang diikuti oleh perbaikan-perbaikan sistem kelembagaan. Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses saling berkaitan dan berpengaruh antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dan dianalisis, baik secara nasional maupun secara regional (Arsyad, 2010:374). Setiap negara membutuhkan kerja sama yang dilakukan untuk menunjukkan perekonomiannya, hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan dagang antara negara satu dengan negara lainnya (Thagavi *et al*, 2012).

Perdagangan Internasional dalam barang dan jasa memungkinkan bangsa untuk meningkatkan standar hidup mereka dengan mengekspor dan mengimpor barang dan

jasa (Khan, 2011). Salah satu kiat yang diambil oleh berbagai negara termasuk Indonesia adalah dengan melakukan kerjasama internasional terutama di bidang perdagangan (Chatib and Patunru, 2012). Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara serta kegiatan impor dan ekspor (Ambar, 2014). Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lain, sedangkan impor yaitu memasukkan barang dan jasa yang dihasilkan dari luar suatu negara ke negara tersebut (Limin *et al.* 2011). Terjalannya perekonomian dalam negeri dan luar negeri menjadikan hubungan yang saling berpengaruh antara satu negara dengan negara lainnya. Peningkatan ekspor suatu negara merupakan hal penting bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Anthony, et al. 2012) dan (Amornkitvikaia et al. 2012). (Soi,et al. 2013) menyatakan perdagangan memberikan peluang baru untuk pertumbuhan bagi negara-negara berkembang.

Ekspor merupakan strategi fundamental dalam memastikan perusahaan untuk kelangsungan hidup dan perusahaan akan mencapai kompetitif keuntungan di pasar internasional dengan pengaruh positif pada kinerja ekspor saat ini dan masa depan (Navarro et al. 2009). Komponen yang penting dalam meningkatkan daya saing nasional adalah komponen ekspor. Peningkatan ekspor tidak hanya dilakukan dari sisi produksi untuk meningkatkan volumenya saja namun yang lebih penting adalah peningkatan daya saing (Rosihan dan Nesia, 2008).

Khusus ekspor komoditi kehutanan sektor industri di Indonesia sebagian besar tidak memiliki ketentuan dan syarat yang terlalu rumit bahkan pemerintah saat ini

mempermudah setiap perusahaan untuk mengekspor hasil kehutanan keluar negeri. Peluang yang ditawarkan dalam pasar dunia dari sektor industri yang berupa kayu lapis Indonesia yang cukup memanjajikkan dari sisi ekspor, yang artinya masyarakat luar negeri memproduksi hasil ekspor yang dimiliki cukup besar. Agar upaya peningkatan ekspor optimal maka Indonesia perlu mencari pasar lain yang sedang tumbuh untuk produk yang mengalami penurunan pangsa pasar negara tujuan ekspor (Ningsih, 2016). Ekspor yang dilakukan oleh suatu negara akan memberikan keuntungan dalam peningkatan cadangan devisa, dimana cadangan devisa tersebut bisa digunakan untuk mengimpor barang (Nehen, 2010:484). Pada penelitian Mango et al (2015) pemasaran yang terorganisasi masih menjadi kendala yang serius dalam meningkatkan daya saing.

Tabel 1 menunjukkan bahwa ekspor kayu lapis Indonesia dari tahun 1984-2013. Nilai Ekspor kayu lapis tertinggi pada tahun 1993 sebesar 4.220.971 US\$, Karena pada tahun 1993 kegiatan ekspor ke suatu negara sangat tinggi dan produksi di tahun 1993 sangat tinggi. Ekspor kayu lapis mengalami penurunan tahun 1998 sebesar 2.077.938 US\$. Hal ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi global yang masih dirasakan masyarakat dunia tidak berpengaruh terhadap perdangan luar negeri terutama kayu lapis dari Indonesia tetap mengalir ke pasar ekspor. Ekspor kayu lapis mengalami fluktuasi dari tahun 1994, dilihat dari tingkat ekspor ditahun 1994 hingga 2011, ekspor kayu lapis Indonesia sempat mengalami pasang surut karena adanya negara pesaing pengekspor kayu lapis. Ekspor kayu lapis tahun 2011 meningkat disebabkan akibat bencana Tsunami Fukushima maret tahun 2011 dan sekarang

Jepang masih dalam tahap rekonstruksi rumah yang terkena dampak bencana tersebut memerlukan banyak produk kayu lapis serta makin menggeliatnya permintaan dari negara negara lain seperti Amerika Serikat, Cina, Taiwan dan Korea Selatan (Adi Putra, 2015).

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Kayu Lapis Indonesia tahun1984-2013

Tahun	Ekspor Kayu lapis (US\$)	Perkembangan (%)	Tahun	Ekspor Kayu lapis (US\$)	Perkembangan (%)
1984	667.859	-	1999	2.256.286	0,08
1985	824.718	0,23	2000	1.988.927	-0,12
1986	1.002.379	0,22	2001	1.837.915	-0,07
1987	1.594.841	0,59	2002	1.748.300	-0,05
1988	2.077.109	0,30	2003	1.662.900	-0,05
1989	2.351.927	0,13	2004	1.576.900	-0,05
1990	2.725.581	0,16	2005	1.374.700	-0,13
1991	2.870.834	0,05	2006	1.506.700	0,10
1992	3.230.214	0,13	2007	1.524.600	0,01
1993	4.220.971	0,37	2008	1.527.300	0,00
1994	3.716.437	-0,16	2009	1.189.500	-0,22
1995	3.461.986	-0,07	2010	1.635.400	0,37
1996	3.595.387	0,04	2011	1.953.300	0,19
1997	3.410.575	-0,05	2012	2.011.400	0,03
1998	2.077.938	-0,39	2013	2.176.200	0,08

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014.

Menurut Erwan (2011) kayu lapis merupakan salah satu hasil produksi di Indonesia yang berada di wilayah Kalimantan dimulai dengan diberikannya ijin-ijin konsesi kayu dan penggergajian kayu (*saw mill*) yang memproduksi papan dan balok kayu dengan berbagai dimensi ukuran oleh pemerintah Hindia Belanda. Eksportir membutuhkan ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas standar ekspor sesuai dengan persyaratan negara pengimpor (Abdul, 2012). Penelitian dari Heti (2010), menyatakan bahwa hubungan antara perusahaan jaket kulit

dengan industri pendukung dikategorikan kuat, terutama dengan pemasok bahan baku dan bahan penunjang.

Tabel 2. dapat dilihat bahwa produksi kayu lapis tahun 1984-2013. Produksi terbesar pada tahun 1996 yaitu sebesar 10.270.230 m³ Peningkatan tersebut dikarenakan kemampuan para petani dalam memproduksi kayu lapis meningkat. Terjadi penurunan produksi pada tahun 2004 hingga 2013 sebesar 4.514.392 m³ hingga 3.261.970 m³ yang dapat menimbulkan defisit dibidang ekspor kayu lapis. Keadaan tersebut dapat menimbulkan efek jangka panjang maupun jangka pendek bagi Indonesia. Salah satu efek yang timbul akibat penurunan ekspor tersebut adalah berkurangnya devisa negara (Marbun Lodewik, 2015).

Tabel 2. Produksi Kayu Lapis di Indonesia Tahun 1984-2013

Tahun	Jumlah produksi kayu lapis (m ³)	Perkembangan (%)	Tahun	Jumlah produksi kayu lapis (m ³)	Perkembangan (%)
1984	2.400.111	-	1999	4.611.878	-35,54
1985	4.322.443	80,09	2000	3.711.097	-19,53
1986	5.312.842	22,91	2001	2.101.485	-43,37
1987	6.385.350	20,18	2002	1.694.405	-19,37
1988	6.026.678	-5,61	2003	6.110.556	260,6
1989	8.843.000	46,73	2004	4.514.392	-26,12
1990	9.415.000	6,46	2005	4.533.749	0,43
1991	9.123.500	-3,09	2006	3.811.794	-15,92
1992	9.874.000	8,22	2007	3.454.350	-9,38
1993	9.924.000	0,56	2008	3.353.479	-2,92
1994	8.066.400	-18,71	2009	3.004.950	-10,93
1995	9.122.401	13,09	2010	3.324.889	10,65
1996	10.270.230	12,58	2011	3.302.843	-0,67
1997	6.709.835	-34,66	2012	5.178.252	56,78
1998	7.154.729	16,01	2013	3.261.970	-37,01

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014.

Indeks harga perdagangan besar adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu dari suatu paket jenis barang pada tingkat perdagangan besar atau penjualan secara partai besar. Jumlah besar artinya tidak atau bukan eceran, disini memang sulit untuk menentukan tentang batasan jumlah besar di dalam suatu perdagangan, karena biasanya dilihat dari dua matra yang kadang-kadang tidak selalu dapat dipertemukan. kuantitas dan nilai, merupakan jumlah besar tidak dapat diukur dengan kuantitas karena kuantitas yang besar belum tentu menjamin tingkat perdagangan besar (BPS 2015). Selama periode yang sama, brunei mengalami saldo menurun dari perdagangan barang karena harga dunia yang relatif rendah pasar minyak dan kenaikan impor didorong oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi (Anaman and Buffong, 2001). Newman, Lavy and Vreyer (1995) Diperkirakan fungsi ekspor pasokan dalam rangka penawaran dan persamaan model permintaan bersama berdasarkan barang ekspor dan barang serupa yang ditujukan untuk konsumsi domestik pengganti sebagai tidak sempurna, sehingga mengobati harga barang ekspor sebagai endogen didorong oleh permintaan domestik.

Tabel 3. Indeks Harga Perdagangan Besar kayu lapis di Indonesia pada tahun 1984-2013 dengan rata-rata perkembangan pertahun 1,55 persen. Tahun 1984 hingga 1998 mengalami harga ekspor meningkat yang stabil. Lonjakan harga yang terjadi saat itu tercermin dari tingkat inflasi yang tinggi dikarenakan krisis yang dialami oleh Indonesia pada tahun 1997 dan 1998. Tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 1997 sebesar 11,05 dimana indeks harga sebesar 334, kemudian inflasi naik sebesar 77,63 pada tahun 1998 yang menyebabkan indeks harga melambung menjadi 503 . pada

tahun 2001 sampai 2013 harga suatu produk ekspor mengalami penurunan sebesar 315 sampai 164. Pramono Hariadi dalam Pramana (2013) mengungkapkan bahwa naiknya IHPB akan memberikan dampak pada naiknya biaya produksi dan harga jual produk. Apabila hal itu terjadi, maka harga barang-barang yang diproduksi dalam negeri menjadi mahal sehingga permintaan akan impor meningkat. Maka dari itu, hubungan IHPB dengan impor adalah positif. Kenaikan IHPB sangat mempengaruhi jumlah ekspor maupun impor. (Permana, 2016) dalam penelitiannya jika harga buah lebih tinggi dari produk domestik, maka Indonesia akan mengekspor setelah perdagangan di perbolehkan.

Tabel 3. Indeks Harga Perdagangan Besar Tahun 1984-2013

Tahun	Indeks Harga Perdagangan Besar	Perkembangan (%)	Tahun	Indeks Harga Perdagangan Besar	Perkembangan (%)
1984	105	-	1999	275	-0,45
1985	107	0,01	2000	299	0,08
1986	112	0,04	2001	315	0,05
1987	121	0,08	2002	109	-0,65
1988	127	0,32	2003	112	0,02
1989	168	0,46	2004	121	0,08
1990	184	0,09	2005	136	0,12
1991	192	0,04	2006	166	0,22
1992	198	0,03	2007	191	0,15
1993	205	0,03	2008	203	0,06
1994	277	0,35	2009	149	-0,36
1995	291	0,05	2010	149	0,00
1996	318	0,09	2011	152	0,02
1997	334	0,05	2012	160	0,05
1998	503	0,50	2013	164	0,02

Sumber: Badan Pusat Statistik 2014.

Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, mengakibatkan hubungan ekonomi antar negara akan menjadi saling terkait dan meningkatkan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antarnegara. Nilai tukar (kurs) diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain sudah secara luas diakui bahwa stabilitas dalam nilai tukar menjamin stabilitas makro ekonomi yang berdampak pertumbuhan ekonomi positif (Khan dan Qayyum, 2008). Apabila nilai valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, hal ini dapat meningkatkan ekspor. Ilegbinosa et al. (2012) menyatakan bahwa, nilai tukar berperan positif terhadap ekspor. Sebaliknya, apabila nilai valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Saunders dan Schumacher, 2002). Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian Shane, *et al.* (2008), yang menyatakan bahwa nilai tukar kurs merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor. Depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri, sedangkan apresiasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat adalah kenaikan harga rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Triyono, 2008).

Tabel 4. Kurs Dollar Amerika Serikat pada tahun 1984-2013 kurs dollar Amerika Serikat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 sampai 2007 kurs rupiah terhadap dollar lebih stabil walaupun pada tahun 2008 melemah sebesar Rp 10.950 per US\$. Walaupun demikian setelah tahun 2008 kurs rupiah terhadap dollar

mengalami menguat yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp 9.400 per US\$ dan tahun 2010 menguat sebesar Rp 9.500 per US\$. Namun akibat dari adanya krisis global dalam perekonomian dunia nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat melemah kembali secara berturut-turut pada tahun 2011 sebesar Rp 8.500 per US\$, pada tahun 2012 menguat sebesar Rp 9.850 per US\$ dan puncaknya pada tahun 2013 kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika melemah paling tinggi sebesar Rp 12.300 per US\$. Hal ini dikarenakan kondisi Indonesia yang kondusif baik dibidang ekonomi, politik, dan keamanan yang terkendali (Adi Putra, 2015).

Tabel 4. Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1984-2013

Tahun	Kurs Amerika Serikat (Rp/US\$)	Perkembangan (%)	Tahun	Kurs Amerika Serikat (Rp/US\$)	Perkembangan (%)
1984	1.076	-	1999	7.100	-13,93
1985	1.125	4,55	2000	9.595	34,14
1986	1.641	31,44	2001	10.400	-14,04
1987	1.650	0,55	2002	8.940	-5,31
1988	1.729	4,78	2003	8.465	9,75
1989	1.795	3,81	2004	9.290	5,81
1990	1.901	5,90	2005	9.830	5,81
1991	1.992	4,78	2006	9.020	-8,24
1992	2.062	3,51	2007	9.419	4,42
1993	2.110	2,32	2008	10.950	16,25
1994	2.200	4,26	2009	9.400	-14,16
1995	2.308	4,90	2010	9.500	1,06
1996	2.383	3,24	2011	8.500	-10,53
1997	4.650	95,13	2012	9.850	15,88
1998	8.250	77,41	2013	12.300	24,87

Sumber: Bank Indonesia, 2014

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian terdahulu serta teori-teori yang telah dikemukakan, selanjutnya diajukan hipotesis sebagai berikut: Produksi,

indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Produksi, Indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan, terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Berbentuk asosiatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh produksi, indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia dan menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Adapun objek yang diteliti adalah pengaruh produksi, indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, antara lain variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah ekspor kayu lapis di Indonesia, dan yang kedua adalah variabel bebas, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Ekspor kayu lapis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah realisasi nilai ekspor kayu lapis tahun 1984-2013 yang diukur dalam dengan satuan US\$. Produksi dimaksud merupakan hasil produksi kayu lapis

tahun 1984-2013 yang dinyatakan dengan satuan m³. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) adalah indikator yang menggambarkan besarnya perubahan harga di tingkat pedagang besar atau harga grosir dari komoditi-komoditi tahun 1984-2013. Kurs Dollar merupakan nilai tukar rupiah terhadap nilai dollar Amerika Serikat tahun 1984-2013 yang dinyatakan dalam satuan rupiah per satu dollar Amerika Serikat.

Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data yang diangkakan (Sugiyono, 2007:13). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah keterangan mengenai produksi, indeks harga perdagangan Besar, dan kurs dollar Amerika Serikat, ekspor kayu Lapis di Indonesia. Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan gambaran (Sugiyono, 2007:13). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang tidak terbentuk angka-angka dan tidak dapat diukur dengan satuan hitung yaitu penjelasan keterangan-keterangan yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar mengenai variabel di teliti misalnya Produksi, Indeks Harga Perdagangan Besar, Kurs Dollar Amerika Serikat, Ekspor Kayu Lapis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berupa dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang telah dikumpulkan dan telah diolah pihak-pihak terkait sehingga dapat digunakan untuk kepentingan analisis data (Sugiyono, 2013:129). Data sekunder dalam penelitian ini berupa ekspor kayu lapis, produksi, indeks perdagangan besar dan kurs dollar

Amerika Serikat. Data yang didapat untuk analisis sebagian besar didapat dari BPS Indonesia, Bank Indonesia.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode obeservasi non perilaku yang diambil dari berbagai referensi, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen, serta catatan tertulis yang ada (Sugiyono, 2002). Adapun berbagai refensi atau publikasi dari berbagai pihak berwenang dan instansi terkait seperti data dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, buku dan internet.

penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel Produksi Kayu lapis, Indeks Harga Perdagangan Besar, dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap ekspor kayu lapis Indonesia yang menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary Least Square* (OLS) yang telah di transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, sedangkan pengolahan data dilakukan dengan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut (Gujarati, 2006:49).

$$\text{LnY} = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1\text{LnX}_1 + \beta_2\text{LnX}_2 + \beta_3\text{LnX}_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan

- Y = Ekspor Kayu lapis di Indonesia
- β_0 = Intersep
- X_1 = Produksi kayu lapis
- X_2 = IHPB (Indeks Harga Perdagangan Besar)
- X_3 = Kurs Dollar Amerika Serikat
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing X

μ = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Indonesia

Indonesia merupakan negara kesatuan berbentuk Republik, dimana sejak tahun 2001 terbagi menjadi 33 provinsi baru dengan tambahan provinsi yaitu kepulauan Bangka Belitung, Banten, Gorontalo, Kepulauan Riau dan Maluku. Dari 33 provinsi tersebut, terbagi menjadi 351 kabupaten, 93 kota madya, 5.130 kecamatan dan 88.646 desa. Indonesia terletak diantara 6⁰08 LU dan 11⁰15 LS, 94⁰45 BT dan 141⁰05 BB.

Indonesia diapit oleh dua samudera, yaitu samudera Hindia dan samudera Pasifik, dan terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia. Indonesia merupakan negara yang strategis dan kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam Indonesia mampu memenuhi kebutuhan manusia baik secara individu dan kelompok. Melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai faktor produksi sebagai penopang perekonomian negara. Proses produksi dapat dikaji dalam berbagai sektor, seperti kehutanan, pertambangan, pertanian dan industri. Indonesia merupakan salah negara yang memiliki hutan tropis yang memiliki berbagai potensi guna dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian negara.

Perkembangan Ekspor Kayu lapis di Indonesia

Perkembangan ekspor kayu lapis di Indonesia dapat dilihat dari potensi besar yang dimiliki Indonesia dalam ekspor komoditas tersebut. Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai ekspor kayu lapis di Indonesia. Nilai Ekspor kayu lapis tertinggi pada tahun 1993 sebesar 4.220.971 US\$, Karena pada tahun 1993 kegiatan ekspor ke suatu negara sangat tinggi dan produksi di tahun 1993 sangat tinggi. Ekspor kayu lapis mengalami fluktuasi dari tahun 1994, dilihat dari tingkat ekspor ditahun 1994 hingga 2011, ekspor kayu lapis Indonesia sempat mengalami pasang surut karena adanya negara pesaing pengeksport kayu lapis. Ekspor kayu lapis tahun 2011 meningkat disebabkan akibat bencana Tsunami Fukushima maret tahun 2011 dan sekarang Jepang masih dalam tahap rekonstruksi rumah yang terkena dampak bencana tersebut memerlukan banyak produk kayu lapis serta makin menggeliatnya permintaan dari negara negara lain seperti Amerika Serikat, Cina, Taiwan dan Korea Selatan (Adi Putra, 2015).

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil regresi dari produksi (X1), Indeks harga perdagangan besar (X2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X3) terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia (Y) yang diperoleh dari hasil data yang diolah dengan menggunakan program aplikasi SPSS, sebagai berikut.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda maka dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \text{Ln}b_0 + b_1\text{LnX}_1 + b_2\text{LnX}_2 + b_3\text{LnX}_3 \dots\dots\dots(4.1)$$

$$\text{LnY} = 3,867 + 0,489 \text{LnX}_1 + 0,497 \text{LnX}_2 + 0,071 \text{LnX}_3$$

SE	= (2,630)	(0,157)	(0,157)	(0,0787)
t _{hitung}	= 1,470	3,107	3,061	0,816
Sig	= 0,154	0,005	0,005	0,422
F	= 12,298			
Sig F	= 0,000			
R ²	= 0,587			df = 26

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan

Oleh karena $F_{hitung} (12,298) > F_{tabel} (2,98)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti produksi, indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,587, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel produksi, indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap variabel terikat yaitu ekspor kayu lapis di Indonesia. Dengan angka koefisien determinasi 0,587 maka dapat diartikan 58,7 persen naik turunnya ekspor kayu lapis di Indonesia dipengaruhi oleh variasi produksi, indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat serta sisanya 41,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak masuk dalam model penelitian seperti pengaruh Inflasi dan Luas hutan.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

1) Pengujian Pengaruh Produksi (X_1) Terhadap Ekspor Kayu Lapis di Indonesia (Y)

Oleh karena $t_{hitung} (3,107) > t_{tabel} (2,052)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel produksi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Nilai $b_1 = 0,489$ artinya jika produksi kayu lapis naik satu persen Maka ekspor kayu lapis di Indonesia (Y) diharapkan meningkat sebesar 0,489 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (perubahan nol). Ini menunjukkan produksi mempunyai sehubungan searah dengan ekspor. Hal ini sesuai dengan teori menyatakan bahwa kenaikan jumlah produksi akan menyebabkan kenaikan nilai ekspor. Hal ini sesuai dengan teori menyatakan bahwa kenaikan jumlah produksi akan menyebabkan kenaikan nilai ekspor. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2014) bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Bali. (Sugiarsana, 2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh jumlah Produksi, Harga, dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia pada tahun 1995-2010 menunjukkan variabel bebas (jumlah produksi, harga, dan investasi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terkait (volume ekspor tembaga Indonesia tahun 1995-2010). Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina D. Rahmawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili di Indonesia. Variabel jumlah produksi panili di Indonesia secara individual berpengaruh nyata terhadap volume ekspor Panili Indonesia. Nilai koefisien regresi

positif menunjukkan hubungan yang searah antara produksi dan volume ekspor panili. Maka ini memperkuat jawaban sementara penelitian ini bahwa produksi kayu lapis berpengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis. Jadi antara produksi dengan ekspor memiliki hubungan yang positif.

2) Pengujian Pengaruh Indeks harga perdagangan besar (X₂) Terhadap Ekspor Kayu lapis di Indonesia (Y)

Oleh karena $t_{hitung} (3,061) > t_{tabel} (2,052)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel indeks harga perdagangan besar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Nilai $b_2 = 0,497$ artinya jika indeks harga perdagangan besar naik satu persen maka ekspor kayu lapis di Indonesia (Y) di harapkan meningkat sebesar 0,497 persen dengan asumsi variabel lain di anggap konstan (perubahan nol). Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa indeks harga perdagangan besar berpengaruh negatif terhadap ekspor, hal ini dikarenakan apabila harga barang-barang yang diproduksi dalam negeri menjadi lebih mahal sehingga permintaan akan impor meningkat, sehingga menyebabkan barang yang diproduksi dalam negeri meningkat dan otomatis akan mengurangi ekspor. Hasil penelitian sebelumnya oleh Anaman dan Mahmud (2003) juga berpendapat bahwa harga ekspor berpengaruh terhadap ekspor nonmigas di negara Brunei Darusalam mendukung konsep hukum permintaan seperti yang dijabarkan dalam Mankiw (2012 : 64), ketika harga dimana dalam penelitian ini

dicerminkan oleh IHPB naik maka jumlah permintaan barang atau ekspor akan menurun.

3) Pengujian Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) Terhadap Ekspor Kayu lapis di Indonesia.

Oleh karena $t_{hitung} (0,816) < t_{tabel} (2,052)$ maka H_0 diterima yang berarti kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Caroliana (2010) menyatakan karena sebagai akibat dari apresiasi kurs dollar Amerika Serikat. Apresiasi kurs dollar Amerika Serikat selain tercermin dari depresiasi mata uang dalam negeri juga tercermin dari meningkatnya tingkat inflasi dalam negeri. Dimana inflasi dalam negeri menyebabkan harga barang dan jasa naik secara agregat termasuk harga pakaian jadi yang akan di ekspor. Jadi dengan meningkatnya harga, apresiasi kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Provinsi Bali tahun 1995-2009. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Herman (2013) yang mengatakan bahwa dari perusahaan kerajinan kulit yang sebagian besar produknya diarahkan untuk pasar ekspor memiliki faktor kekuatan yang paling menonjol yaitu fleksibilitas desain produk.

Uji Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia dapat dilihat dari nilai absolut *Standardized Coefficient Beta*. Adapun nilai *Standardized Coefficient Beta* tertinggi ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji *Standardized Coefficient Beta*

Model	<i>Standardized Coefficient Beta</i>
Produksi (LnX_1)	0,531
Indeks Harga Perdagangan Besar (LnX_2)	0,445
Kurs Dollar Amerika Serikat (LnX_3)	0,134

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai *Standardized Coefficient Beta* tertinggi yaitu Produksi sebesar 0,531. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Produksi merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia.

Uji normalitas dalam suatu penelitian bertujuan untuk menguji apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak, maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dapat dilihat dari nilai sig (2-tailed) pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28416693
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.476
Asymp. Sig. (2-tailed)		.977

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,977 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data terdistribusi normal, karena nilai lebih besar dari $\alpha=5\%$.

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* lebih dari 10 % (0,1) atau *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10. Berdasarkan olahan data menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Multikoleniaritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.867	2.630		1.470	.154		
	Ln_x1	.489	.157	.531	3.107	.005	.543	1.840
	Ln_x2	.479	.157	.445	3.061	.005	.752	1.330
	Ln_x3	.071	.087	.134	.816	.422	.586	1.707

a. Dependent Variable: ln_Y

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka nilai VIF untuk Variabel produksi, indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar lebih kecil dari 10 begitu pula dengan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Autokolerasi dapat dilihat pada hasil *regression analysis* dengan bantuan program SPSS dimana didalamnya terdapat nilai yang menjadi tolal ukur autokolerasi, yaitu nilai uji *Durbin-watson* (DW). Dengan sistematika pengujian sebagai berikut:

Formula Hipotesis

$H_0 : \rho = 0$, berarti tidak ada autokorelasi dalam model baik autokorelasi positif atau negatif.

$H_1 : \rho \neq 0$, berarti ada autokorelasi dalam model baik autokorelasi positif atau negatif.

Gambar 1. Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson



Sumber: Suyana Utama (2016:106)

Tabel 8. Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.766 ^a	.587	.539	.30011	.587	12.298	3	26	.000	1.816

a. Predictors: (Constant), Ln_x3, Ln_x2, Ln_x1

b. Dependent Variable: ln_Y

Simpulan Dari perhitungan diperoleh bahwa d_l (1,21) dan d_u (1,65) yang menyatakan H_0 diterima ini berarti bahwa d -hitung berada di daerah tidak ada autokorelasi, berarti dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model ini, sehingga layak dipakai untuk meprediksi.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk medeteksi adanya heteroskedasitas adalah dengan uji glejer yang dilakukan dengan meregresikan volume *absolute residual* terhadap

variabel terikat (nilai absolut residual), maka tidak ada heteroskedasitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.831	1.604		2.389	.024
	Ln_x1	-.209	.096	-.527	-2.176	.039
	Ln_x2	.088	.095	.191	.926	.363
	Ln_x3	-.103	.053	-.457	-1.960	.061

a. Dependent Variable: absresln_all

Berdasarkan hasil olahan data terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (Produksi, Indeks harga perdagangan besar dan kurs dollar Amerika Serikat) terhadap absolut residual, baik secara serempak maupun parsial. Oleh karena nilai dari signifikan masing-masing variabel bebas melebihi nilai alpha ($\alpha = 0,05 \leq$ signifikan t). Hal ini berarti variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga layak untuk memprediksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pengaruh Produksi (X1), indeks harga perdagangan besar (X2), kurs dollar Amerika Serikat (X3), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Produksi (X1) berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Indeks harga perdagangan besar (X2) berpengaruh signifikan

terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Kurs dollar Amerika Serikat (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia. Variabel Produksi (X1) merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara Indeks harga perdagangan besar, Kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran untuk ke depannya, yaitu: Industri kayu lapis di Indonesia mempunyai prospek yang menjanjikan untuk terus dikembangkan kedepannya, namun untuk mewujudkan hal itu diperlukan kerja sama dengan pemerintah dalam memfasilitasi pengembangan sektor industri khususnya industri kayu lapis dan terus memantau perkembangan industri kayu lapis agar industri kayu lapis di Indonesia dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ekonomi negara. Pentingnya kerjasama antara masyarakat dan perusahaan industri kayu lapis di dalam peningkatan pengawasan proses produksi maupun penyedia bahan baku utama industri kayu lapis tetap terjaga pasokannya serta menjaga kelestarian hutan Indonesia agar proses produksi tidak merusak lingkungan. Perusahaan industri kayu lapis di Indonesia harus memfokuskan peningkatan standar yang ditetapkan oleh negara pengimpor utama mengenai standarisasi kualitas produk, pengemasan dan *lebaling* (pemberian cap), sehingga komoditi ekspor kayu lapis di Indonesia bisa terus bertahan dan bersaing dalam pasar internasional.

REFERENSI

- Abdul Ghafoor., Manan Aslam., and Shafqat Rasool. 2012. Determinants of Leather Goods Exports: A Case of Pakistan. *Jurnal of Business & Economics*, 4(2), pp:259-269
- Adi Putra. 2015. Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Jepang Periode 1992-2011 *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.
- Ambar Puspa Galih. 2014. Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode 2001- 2011. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3 (2), hal: 48-55
- Amoornkitvikaia, Y.,Harvie, C., and Charoenrat, T. 2012. Faktors Affecting The Export Participation AND Performance of Thai Manufacturing.
- Anaman Kwabena dan Mahmod Tuty. 2003. Determinants of Suppy of Non-oil Exports in Brunei Darusaalam. *ASEAN Economic Bulletin*, 20(2)
- Anaman, K. A. and S. M. Buffong. "Analysis of Determinants of Aggregate Import Demand in Brunei Darussalam from 1964 to 1997". 2001. *Asian Economic Journal* 15 : 61-70
- Anthony, Peter, and Richard. 2012. The Impactoof MacroeconomicVariables on Non-Oil Exports Performance inmNigeria, 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development* 3(5): h: 27-41
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik. 2015. Indonesia Sistem Informasi Rujukan Statistik. Indonesia Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. 2012. Departemen Statistik dan moneter.
- Carolina, Novita. 2010. Prospek perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor pakian jadi Provinsi Bali tahun 1995-2009. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.

- Chatib Basri, M. and Patunru, Arianto A. 2012. How to Keep Trade Policy Open : The Case of Indonesian. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 48 Issue 2 : 191-208
- Erwan. 2011. Pioner industri kayu lapis kalimantan selatan 1971 - 2008 (seri sejarah#2)<http://nurindarto.blogspot.co.id/2011/05/pioner-industri-kayu-lapis-kalimantan.html> diunduh Tanggal 03 bulan 03 tahun 2016
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995. *Ekonomi Umum Asas asas dan Kebijakanaksanaan*. Jakarta : LPFE-UI.
- Herman Ahmadi. 2013. Strategi Aliansi dalam menghadapi Globalisasi (Studi pada Perusahaan Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan). *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, (1), pp: 164-176
- Heti Mulyati. 2010. Analisis Karakteristik UKM Jaket Kulit di Kabupaten Garut dengan menggunakan Model “Diamond” Porter. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. 1(1), pp:30-39
- Ilegbinosa, Anthony Imoisi, Uzomba Peter, Somiari Richard. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria, 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol.3, No.5, pp.27-40.
- Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. 2008. Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Journal of Economics*. Vol. 13. No. 1, pp:29-56
- Khan, Tanvir. 2011. Identifying an Appropriate Forecasting model for Forecasting Total Import of Bangladesh, *Internasional Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol. 2. No. 3, pp.242-246.
- Limin, Yao and Wang Linyumun. 2011. “Comparison of Internationalization Promotion Pattern of Region Economic Growth In China”. *International Journal of Business and Social Science*, 2(13):h:100-110.
- Marbun, Lodewik. 2015. Pengaruh Produksi, Kurs Dan *Gross Domestic Product* (Gdp) Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Jepang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

- Mankiw Gregory, Euston Quah, Peter Wilson. 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Asia. Jakarta : Salemba Empat
- Mango, Nelson. Mapemba, Lawrence. Tchale, Hardwick. Makate, Clifton. Dunjana, Nothando and Lundy, Mark. 2015. Comparative analysis of tomato value chain competitiveness in selected areas of Malawi and Mozambique. *Cogent Economics & Finance*(2015), 3: 1088429
- Nata Wirawan. 2014. *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Inferensi)* Edisi ketiga. Keraras Emas. Bali.
- Navarro, A., Losada, F., Ruzo, E., Diez, J. a. 2009. Implication of Perceived Competitive Advantages, Adaption of Marketing Tactics and Ekspor Commitment On Export Performance. *Journal of World*.
- Nehen, Ketut. 2010. *Perekonomian Indonesia*. Udayana Univercity Press. Denpasar.
- Newman, J. L., V. Lavy, and P. de Vreyer. “ Export and Output Supply Functions With Endogenous Domestic Prices”. 1995. *Journal Of International Economics* 38 : 119-41
- Ningsih, Endah Ayu, 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 9 No. 2. 117-125.”
- Permana, I Gusti Agus Yudha dan I Wayan Sukadana. 2016. Pecundangan Dari Perdagangan Internasional: Kasus Studi Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 9 No. 2. 151-158.”
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydianawathi. 2013. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No. 2. 98-105.”
- Pramono Hariadi. 2008. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia. Dalam *Jurnal Ventura*, 11 (3)
- Rosalina D.R. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili (*Vanillia planifolia* Andrews) di Indonesia. e-Jurnal Agrista – ISSN 2302-1713. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Rosihan Asmara dan Nesia Artdiyasa. 2008. The Export Competitiveness Level Analysis Of Indonesian Estate Commodity. *Journal AGRISE*, 3(2), pp: 105-111

- Saunders, Anthony dan Schumacher, Lilian. 2002. Analysis Of The Dollar Exchange Rate. *Journal of Development Economics*, 5.
- Shane, Matthew et al. 2008. Exchange Rate, Foreign Income, and US Agricultural Export. *Agricultural and Resource Economics Review*. (October 2008), h:160-175
- Sugiarsana, Made., I Gusti Bagus Indrajaya. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. [jurnal]*. Vol.2, No.1, h:10-19.
- Sukirno. Sadono. 2005. *Makro ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soi, Neddy, Koskei, Irene, Bugut, Kibet dan Kibet John. 2013. Effect *Journal Of Business and Management* , 5 (10), PP: 131-137
- Thagavi, Mehdi., Goudarzi, Mosoumeh., Masoudi, Elham., dan Gshti, Hadi Parhizi. 2012. Study on the Impact of Export and Import on Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(12), pp 12787-12794.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2.
- Wirawan, I Kadek. 2014. Pengaruh Kurs, Produksi, Luas Lahan Dan Iklim Terhadap Ekspor Rumput Laut Bali. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. [jurnal]*. Vol.3, No.9, h:428-435.